

Menuju Desa Mandiri Budaya: Penguatan Kelembagaan Desa Budaya Kalurahan Wirokerten, Bantul, Yogyakarta

Anwar Kholid*, Sakir, Rivaldi Alan Saputra

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email : anwar.kholid@fisipol.umy.ac.id

Article Info

Submitted: 18 Juni 2024

Revised: 5 Agustus 2024

Accepted: 9 Agustus 2024

Published: 30 November 2024

Keywords: Pendampingan, Desa Budaya, Penguatan Kelembagaan, Konservasi Budaya

Abstract

The community service of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) was carried out in Wirokerten, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The aims of this project are the strengthening of the cultural village institution and the conservation of Wirokerten culture. These aims are linked to Wirokerten's vision to get accreditation for Cultural Self-sufficient Village. The achievement indicators for the institutional strengthening are the formulation of the cultural village managers' job descriptions and work plans. Meanwhile, the achievement indicator for cultural conservation is the compilation of a cultural profile book that contains a list of cultural inventories and mappings. These documents are requirements for the accreditation of cultural villages by the Cultural Office of Bantul Regency. The implementation of this community service is divided into three stages: the initial assessment stage, the implementation stage, and the monitoring and evaluation stage. The methods used are observation, in-depth interviews, benchmarking, and workshops based on the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The implementation of this community service successfully fulfilled all the success indicators set. These achievements indicate that there is institutional strengthening of the Wirokerten Cultural Village and that UMY's community service in Wirokerten Village has been successful.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ini dilaksanakan di Kalurahan Wirokerten, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan pengabdian ini adalah penguatan kelembagaan desa budaya dan konservasi budaya. Tujuan-tujuan ini ditetapkan sesuai dengan visi Kalurahan Wirokerten yang ingin mendapatkan akreditasi Desa Mandiri Budaya dari Pemda DIY. Indikator capaian program penguatan kelembagaan desa budaya berupa tersusunnya *job-description* pengelola desa budaya dan rencana program kerja desa budaya. Sementara itu, indikator capaian program konservasi budaya berupa tersusunnya buku profil budaya yang berisi daftar inventarisasi dan pemetaan budaya. Dokumen-dokumen ini merupakan unsur penting dalam pengajuan akreditasi desa budaya ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Pelaksanaan pengabdian ini terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahap penilaian awal, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi. Metode-metode yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam, studi tiru, dan workshop. Metode-metode ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memenuhi semua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan ada penguatan kelembagaan Desa Budaya Kalurahan Wirokerten dan bahwa pengabdian kepada masyarakat UMY di Kalurahan Wirokerten telah berjalan dengan baik.

1. PENDAHULUAN

Desa Mandiri Budaya (DMB) merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemda DIY) untuk mewujudkan tujuan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) DIY tahun 2005-2025. Tujuan pembangunan ini berbunyi “Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.” Selain itu, DMB juga menjadi sebuah pengimplementasian asas otonomi daerah sekaligus kewenangan keistimewaan daerah yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sesuai dengan UU No. 23/2014 *jo.* UU No. 1/2022, yang dimaksud dengan otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewenangan keistimewaan DIY, sesuai dengan UU 13/2012, meliputi kewenangan dalam urusan tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur, kelembagaan Pemda DIY, kebudayaan, pertanahan, dan tata ruang.

DMB merupakan program keistimewaan yang ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah DIY. Peraturan Gubernur DIY No. 93/2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya mendefinisikan DMB sebagai “desa mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketenteraman warga dalam ke-bhinneka-tunggal-ika-an.” Sesuai dengan Peraturan Gubernur ini, setiap desa/kalurahan yang ingin mencapai status DMB harus dapat memenuhi empat unsur yang bersinergi secara harmonis. Keempat unsur tersebut adalah pengembangan potensi budaya, pengembangan kepariwisataan, pemberdayaan usaha kecil menengah, dan pemberdayaan perempuan. Dalam implementasinya, keempat unsur ini dituangkan ke dalam empat pilar program desa yaitu program desa budaya, desa wisata, desa prima dan desa preneur.

Kabupaten Bantul mengakomodasi program DMB melalui visi pembangunan kabupaten tahun 2021-2026 yang berbunyi “terwujudnya masyarakat Kabupaten Bantul yang harmonis, sejahtera, dan berkeadilan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai NKRI yang ber-bhineka tunggal ika.” Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam lima misi yaitu: 1). Penguatan reformasi birokrasi menuju pemerintahan yang akuntabel, berkinerja tinggi, efektif, efisien dan menghadirkan pelayanan publik prima; 2). Pengembangan sumber daya manusia unggul, berkarakter dan berbudaya istimewa; 3). Pendayagunaan potensi lokal dengan penerapan teknologi dan penyerapan investasi berorientasi pada pertumbuhan ekonomi inklusif; 4) Peningkatan kualitas lingkungan hidup, infrastruktur dan pengelolaan risiko bencana; dan, 5) Penanggulangan masalah kesejahteraan sosial secara terpadu dan pencapaian Bantul sebagai kabupaten layak anak, ramah perempuan, lansia dan difabel. Dari kelima misi tersebut, program DMB dapat dikaitkan dengan misi nomor dua, tiga, empat, dan lima.

Kalurahan Wirokerten merupakan salah satu kalurahan di Kabupaten Bantul. Kalurahan ini memiliki wilayah seluas 367,17 Ha dengan jumlah penduduk $\pm$ 13.750 jiwa (bantulkab.bps.go.id 2020). Kalurahan Wirokerten telah menentukan target untuk meraih predikat DMB pada tahun 2025. Usaha ini menjadi bagian dari perwujudan visi RPJM Kalurahan Wirokerten yang berbunyi, “mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, berbudaya, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai keagamaan.” Secara khusus, pencapaian status DMB juga menjadi salah satu bentuk realisasi arah kebijakan pembangunan kalurahan yaitu “meningkatnya pengetahuan tentang pariwisata dan masyarakat berdaya dengan cara menciptakan suasana potensi seni, budaya, pertanian dan olahraga dalam masyarakat dapat berkembang, lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat dengan tujuan sebagai penambah pendapatan bagi keluarga sehingga dapat terwujud Desa Mandiri Budaya.”



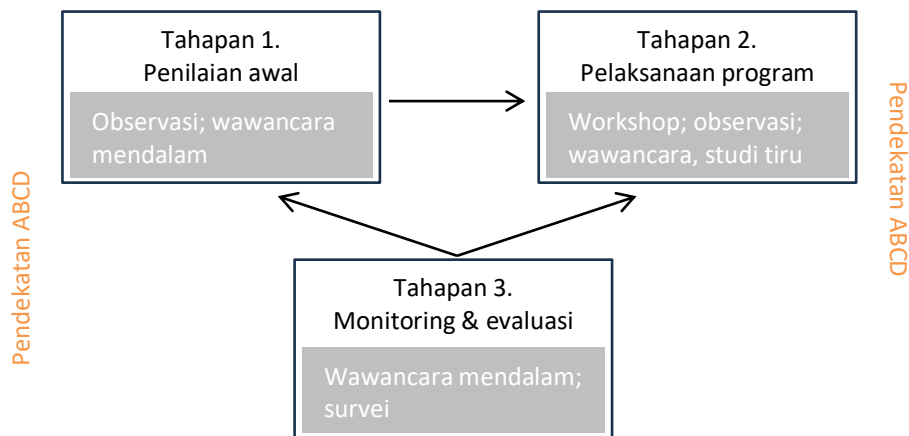
Gambar 1. Kesenian Jathilan sebagai salah satu produk budaya di Wirokerten

Kalurahan Wirokerten sudah memiliki struktur kelembagaan empat pilar program desa yaitu desa budaya, desa wisata, desa prima dan desa preneur. Pembentukan struktur kelembagaan ini merupakan hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada periode sebelumnya (Sakir, Saputra, and Hakim 2024; Winarsih and Sakir 2023). Namun, struktur kelembagaan untuk desa budaya masih belum dapat berjalan optimal sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut. Selain itu, desa budaya Wirokerten juga belum memiliki buku profil potensi budaya yang menjadi unsur penting dalam mendapatkan akreditasi dari pemerintah kabupaten. Oleh karena itu, berdasarkan pada kedua permasalahan tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkuat kelembagaan Desa Budaya Kalurahan Wirokerten dan untuk mendampingi dalam penyusunan buku profil budaya Wirokerten. Sasaran pengabdian ini adalah para pengurus desa budaya.

Telah banyak pengabdian masyarakat sebelumnya yang mengambil topik penguatan kelembagaan desa. Namun, pendampingan yang dilakukan sebagian besar difokuskan pada penguatan kelembagaan desa wisata (Abidin, Fedrina, and Agustin 2022; Atmojo, Pratiwi, and Hanif 2023; Guritno, B., Supriyanto, S. 2023; Isa and Praswati 2019; Listyorini et al. 2021; Mulyani et al. 2021; Prasiassa and Widari 2019; Rahmawati and Setiawan 2022; Supriyanto, Hartoyo, and Kuntariningsih 2023; Sutrisno and Achmad 2020). Masih sedikit sekali yang memfokuskan pendampingan terhadap penguatan kelembagaan desa budaya (Budiarum 2019; Irawati and Priyanto 2018). Dalam konteks ini, desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu keterpaduan dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang tersaji dan menyatu dengan struktur kehidupan, tata cara, dan tradisi (Nuryanti 1993). Sedangkan desa budaya, sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY No. 93/2020, didefinisikan sebagai desa/kalurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya pada adat dan tradisi, kesenian, dan warisan budaya. Namun demikian, pengabdian-pengabdian ini secara umum menunjukkan bahwa pendampingan penguatan kelembagaan mampu menjadi sebuah solusi dalam pengembangan potensi pedesaan sehingga dapat mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kalurahan Wirokerten ini terdiri dari tiga tahapan dengan beberapa metode. Tahapan pertama yaitu identifikasi kebutuhan dan konseptualisasi program yang dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan mitra. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan program pendampingan dengan menggunakan metode studi tiru dan workshop. Tahapan ketiga yaitu monitoring dan evaluasi dengan menggunakan metode diskusi dan survey. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.



Gambar 2. Alur metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Metode-metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD didesain untuk mengajak masyarakat mengenali potensi yang mereka miliki dan menggunakannya untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ABCD lebih menekankan pada paradigma *asset-based*, bukan pada *problem-based*, dengan menegedepankan prinsip inklusifitas dan partisipatif dari masyarakat. Sementara itu, yang dimaksud dengan aset dapat berupa aset individu atau sumber daya manusia, aset organisasi dan asosiasi, aset fisik dan sumber daya alam, dan aset budaya dan agama (Suwendi 2022).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD berusaha untuk menemukan kekuatan, potensi, bakat, dan sumber daya individu dan masyarakat, dan memobilisasi masyarakat untuk pembangunan yang berkelanjutan (Suwendi

2022). Pendekatan ABCD pada dasarnya memiliki tiga prinsip kunci yaitu: 1). Menangkap energi masa lampau dengan menemukan cerita-cerita sukses di dalam masyarakat, 2). Menyoroti daya tarik masa depan dengan menggambarkan visi/imajinasi masa depan yang memotivasi, 3). Persuasi masa kini dengan memetakan aset yang ada dalam sebuah komunitas (Dureau 2013). Dengan kata lain, pendekatan berbasis aset ini dimulai dengan memetakan aset yang dimiliki dengan menelusuri keberadaannya di dalam suatu komunitas secara teliti. Kemudian, aset-aset tersebut dianalisa untuk menemukan strategi-strategi yang sesuai dengan karakter masyarakat sehingga pada akhirnya aset-aset tersebut dapat dimobilisasi untuk peningkatan kesejahteraan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan desa budaya dan untuk mendampingi penyusunan buku profil potensi budaya Kalurahan Wirokerten. Untuk dapat mencapai tujuan ini, tahapan dan metode kerja disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan merealisasikan target capaian kerja yang tepat sasaran. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini beserta capaian hasilnya dapat dijabarkan menurut tahapan-tahapan kegiatan berikut ini:

1. Tahap penilaian awal

Pendekatan ABCD mendorong lahirnya rasa kepemilikan (*ownership*) masyarakat terhadap proses pemberdayaan dan pengembangan terhadap dirinya sendiri (Mathie and Cunningham 2003). Pendekatan ini memposisikan komunitas sebagai sebuah subyek aktif dalam kaitannya dengan institusi lokal dan lingkungan ekonomi eksternal sehingga mampu mewujudkan kemakmuran dengan mengedepankan prinsip-prinsip kerkelanjutan. Berdasarkan konsepsi ini, analisis kebutuhan mitra menjadi hal yang fundamental. Dalam tahapan ini Kalurahan Wirokerten sebagai mitra diposisikan sebagai subyek utama sehingga program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat Wirokerten. Pengumpulan data untuk analisis kebutuhan kalurahan ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan perwakilan warga dan pengurus desa budaya Kalurahan Wirokerten.

Dari analisis kebutuhan didapatkan data bahwa Kalurahan Wirokerten telah memiliki susunan kelembagaan Desa Budaya yang dimotori oleh 30 orang pengelola. Namun karena masih baru, struktur kelembagaan ini belum dapat bekerja dengan optimal. Permasalahan ini muncul karena belum adanya pembagian tugas pengelola dan belum tersusunnya program kerja, baik program kerja jangka pendek maupun menengah. Belum optimalnya kinerja kelembagaan Desa Budaya Wirokerten juga memberikan pengaruh yang signifikan yaitu belum tersusunnya buku profil desa budaya yang menjadi dokumen penting dalam proses pengajuan status RDB dari Dinas Kebudayaan Bantul. Berdasarkan analisis inilah kemudian disusun dua prioritas program kerja yaitu penguatan kelembagaan desa budaya dan pendampingan penyusunan buku profil potensi budaya sebagai sebuah bentuk konservasi budaya. Selanjutnya, *outcome* penyelesaian kedua hal ini, adalah kelayakan Kalurahan Wirokerten untuk mengajukan status Rintisan Desa Budaya (RDB) ke Dinas Kebudayaan Bantul sehingga dapat salah satu pilar untuk meraih predikat DMB dari Pemerintah Daerah DIY.



Gambar 3. Wawancara mendalam dengan ketua pengurus Desa Budaya Wirokerten

Secara ringkas, tahap penilaian awal merupakan tahap identifikasi kebutuhan dan konseptualisasi program. Pada tahapan ini dua permasalahan prioritas yang kemudian diterjemahkan ke dalam program kerja pengabdian masyarakat diidentifikasi. Permasalahan pertama terdapat dalam aspek manajemen Desa Budaya yang penyelesaiannya dikonseptualisasikan dalam program penguatan kelembagaan. Luaran dari prioritas pertama ini adalah tersusunnya pembagian kerja pengurus dan rencana program kerja desa budaya. Permasalahan kedua terletak pada aspek konservasi budaya yang penyelesaiannya dilakukan dengan pendampingan inventarisasi dan

pemetaan potensi budaya Kalurahan Wirokerten. Output dari penyelesaian kedua prioritas ini berupa tersusunya buku profil budaya.

2. Tahap pelaksanaan program

Setelah tahap identifikasi permasalahan dan konseptualisasi program selesai dilaksanakan, pengabdian kepada masyarakat ini masuk pada tahap pelaksanaan program. Dalam tahapan ini dua program prioritas, yaitu pendampingan penguatan kelembagaan desa budaya dan pendampingan konservasi potensi budaya, dilakukan untuk mendapatkan hasil *tangible* maupun *intangible*. Hasil *tangible* berupa tersusunya pembagian kerja pengelola desa budaya, rencana program kegiatan desa budaya, dan buku profil budaya. Sementara itu hasil *intangible* yang didapatkan berupa kemampuan pengelola desa budaya Wirokerten untuk berjejaring dengan berbagai mitra yang relevan serta terbangunnya kepercayaan diri dan juga motivasi para pengelola untuk terus menjalankan tugas dan fungsinya dalam pengembangan Desa Budaya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan dua program prioritas dalam pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kalurahan Wirokerten dijabarkan berikut ini:

a. Penguatan Kelembagaan Desa Budaya Wirokerten

Program prioritas pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penguatan kelembagaan desa budaya. Kelembagaan dapat diartikan sebagai organisasi yang membantu kelompok-kelompok individu atau masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain sehingga dapat mencapai suatu tujuan (Noor 2015; Ruttan and Hayami 1984). Kelembagaan juga dapat diartikan sebagai sebuah penggerak yang ada dalam sebuah komunitas atau masyarakat sehingga tanpanya komunitas atau masyarakat tersebut tidak dapat berjalan dengan selaras dan berkelanjutan (Sari, Siahainenia, and Hadiwijoyo 2020). Dengan demikian penguatan kelembagaan desa budaya di Kalurahan wirokerten ini ditujukan untuk mengoptimalkan kemampuan pengelola desa budaya untuk menggerakkan masyarakat Kalurahan Wirokerten dalam pengembangan potensi budaya yang dimilikinya dengan selaras dan berkelanjutan. Dengan kelembagaan desa budaya yang kuat maka dapat menjadi penyokong yang kuat pula bagi Kalurahan Wirokerten untuk mewujudkan tujuannya mencapai predikat DMB.

Pendekatan ABCD menekankan pada pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dengan menghubungkan aset mikro dengan lingkungan makro (Suwendi 2022). Berdasarkan pendekatan ini, kegiatan penguatan kelembagaan desa budaya Wirokerten dilakukan dengan dua metode yaitu studi tiru dan workshop. Studi tiru merupakan konsep belajar yang dilakukan pada suatu institusi yang dianggap lebih kompeten dalam suatu hal dengan maksud peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan dan peraturan perundangan (Nungki 2023). Sementara itu workshop adalah suatu bentuk pembelajaran yang fokus pada interaksi langsung antara peserta dengan instruktur atau fasilitator (greatnusa.com 2023). Dalam workshop, peserta aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang praktis dan interaktif, seperti diskusi kelompok, latihan, studi kasus, dan simulasi. Kedua metode ini menghubungkan aset mikro (kepengurusan Desa Budaya Kalurahan Wirokerten) dengan lingkungan makro (para kolega, praktisi dan ahli manajemen desa di luar Kalurahan Wirokerten).

Studi tiru dalam rangka penguatan kelembagaan Desa Budaya Wirokerten dilakukan dengan mengunjungi Desa Wisata Pujon Kidul di Kabupaten Malang. Desa Wisata Pujon Kidul merupakan sebuah contoh sukses pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi yang baik bagi warganya, Desa Pujon Kidul juga telah berhasil mendapatkan berbagai penghargaan nasional. Melalui studi tiru ini, ada dua pembelajaran penting bagi kepengurusan Desa Budaya Wirokerten. Pertama, kunjungan ini menambah jejaring untuk tolok ukur yang sekaligus menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pengelola Desa Budaya Wirokerten. Kedua, kunjungan ke Desa Wisata Pujon Kidul memberikan pembelajaran dalam hal manajemen desa yang harus dapat menyeimbangkan profesionalitas dan hubungan sosial diantara para warganya. Profesionalitas yang dimaksud adalah adanya struktur organisasi yang rapi dan pembagian kerja yang terdefinisi dengan baik, mulai dari pengelola unit terkecil seperti pengelola kuliner dan pengelola homestay sampai dengan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Selain itu, profesionalitas juga terkait dengan pengelolaan keuangan yang sistematis dan akuntabel melalui pencatatan dan laporan berkala kepada masyarakat dan pemerintah desa. Tata Cara Kerja Baku atau *Standard Operating Procedure* (SOP) yang konsisten baik untuk pengelola maupun pengunjung juga menjadi acuan profesionalitas yang dapat dipelajari dari manajemen Desa wisata Pujon Kidul. Kemudian, dalam unsur hubungan sosial, pembelajaran dari Desa Wisata Pujon Kidul berupa konsep pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata yang bersifat inklusif, partisipatif, dan gotong royong. Dengan konsep ini konflik dan kecemburuan yang muncul di dalam masyarakat dapat diminimalisir.

Pemberian akreditasi RDB di Bantul merupakan kewenangan Dinas Kebudayaan Bantul. Berkaitan dengan hal ini, pelatihan untuk penguatan kelembagaan Desa Budaya Wirokerten dilakukan melalui workshop dengan mengundang narasumber langsung dari Dinas Kebudayaan Bantul yaitu Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris dinas. Ada tiga substansi penting yang disampaikan narasumber dalam workshop ini. Pertama, mekanisme, proses, dan persyaratan DMB dari Pemda DIY, dimana terbentuknya desa budaya menjadi salah satu

unsur yang sangat penting. Kedua, mekanisme, proses, dan penetapan status RDB sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul bagi pengembangan desa budaya. Ketiga, strategi penguatan RDB dan pengembangan kebudayaan.



Gambar 4. Workshop desa budaya bersama Dinas Budaya Kabupaten Bantul

Secara ringkas, kegiatan penguatan kelembagaan Desa Budaya Wirokerten berjalan dengan baik. Pengelola desa budaya berhasil menyusun pembagian kerja, rencana program kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Selanjutnya, kegiatan penguatan kelembagaan ini juga membawa manfaat dengan terbangunnya jejaring antara pengelola Desa Budaya Wirokerten dengan para pemangku kepentingan dan aktor-aktor terkait lainnya. Oleh karena itu, melalui jejaring ini, pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga memfasilitasi manajemen Desa Budaya Wirokerten agar dapat terus mengembangkan dan memperkuat kelembagaannya secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendekatan ABCD yang menekankan pada pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dengan menghubungkan aset mikro dengan lingkungan makro.

b. Konservasi Budaya Wirokerten

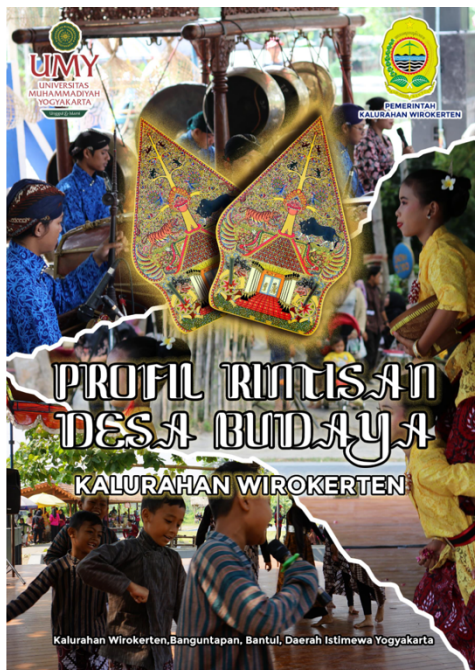
Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ABCD mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk menemukan kekuatan, potensi, bakat, dan sumber daya individu dan masyarakat, dan memobilisasi diri sendiri untuk pembangunan yang berkelanjutan (Suwendi 2022). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa peran aktif masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di tingkat desa (Ajie, Pribadi, and Widayat 2020; Nugroho 2018; Sakir, Walinegoro, and Wahyuni 2022). Dengan demikian, penyelesaian prioritas kedua terkait dengan isu konservasi budaya di Kalurahan Wirokerten juga melibatkan masyarakat setempat sebagai unsur utama.

Dalam konteks konservasi budaya Wirokerten, pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua metode yaitu pendampingan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Wirokerten. Observasi lapangan dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti pagelaran seni budaya dan pasar tradisional. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan gambaran secara umum potensi-potensi budaya yang masih hidup dan aktif menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Wirokerten. Sementara itu wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh kebudayaan yang ada di Kalurahan Wirokerten. Metode ini dilakukan untuk menelusuri dan mendaftar potensi-potensi budaya yang ada terutama potensi-potensi yang tidak lagi nampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pendampingan konservasi potensi budaya ini, tim pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh mahasiswa KKN UMY yang secara aktif mendampingi pengelola Desa Budaya Wirokerten selama proses inventarisasi dan pemetaan.

Inventarisasi potensi budaya Kelurahan Wirokerten dilakukan dengan merujuk pada Peraturan Bupati Bantul Nomor 136/2020. Peraturan Bupati ini menegaskan bahwa untuk mendapatkan status RDB, desa atau kalurahan harus memiliki inventarisasi potensi kebudayaan yang dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu 1). adat dan tradisi, 2). kesenian dan permainan tradisional, 3). bahasa, sastra dan aksara, 4). kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional, 5). penataan ruang, bangunan, dan warisan budaya.

Setelah proses inventarisasi dan pemetaan selesai, diketahui bahwa Kalurahan Wirokerten memiliki banyak potensi budaya di setiap kelompok potensi. Dalam kelompok adat dan tradisi, Kalurahan Wirokerten memiliki 30 jenis kegiatan. Contoh kegiatan tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Wirokerten antara lain merti dusun, sadranan, padusan, dan selikuran. Sementara itu, dalam kelompok kesenian dan permainan tradisional, Kalurahan

Wirokerten memiliki 19 kelompok seni dan 16 permainan tradisional. Dalam kelompok kesenian, misalnya ada seni hadroh, karawitan, dan tari. Sedangkan dalam kelompok permainan tradisional ada gobak sodor, engklek, dan congklak. Kemudian, dalam kelompok bahasa, sastra, dan aksara, Kalurahan Wirokerten memiliki tujuh cerita rakyat misalnya asal usul Padukuhan Tobratan, asal usus Botokenceng, dan sejarah Kalurahan Wirokerten. Selanjutnya, Kalurahan Wirokerten juga memiliki dua kelompok Mocapatan yang aktif yaitu Santi Swara Mutihan dan Paguyuban Memetri Budaya Jawi. Dalam aspek bahasa, Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kemudian, aksara Jawa juga digunakan sebagai aksara penyanding aksara latin. Selanjutnya, dalam kelompok kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional, Kelurahan Wirokerten memiliki 19 UMKM kerajinan dan kuliner tradisional misalnya kerajinan peci anyam, kerajinan anyaman bambu dan makanan getu. Dalam hal pengobatan tradisional, ada enam UMKM seperti usaha jamu, pijat tradisional, dan bekam yang beroperasi di wilayah Wirokerten. Terakhir, dalam kelompok penataan ruang, bangunan dan warisan budaya, Kalurahan Wirokerten memiliki, secara keseluruhan, 25 peninggalan warisan budaya benda, situs, dan struktur bangunan. Contoh peninggalan warisan budaya ini antara lain rumah joglo, makam kuno, dan jembatan saluran air kolonial.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	3
SEKILAS TENTANG KALURAHAN WIROKERTEN.....	4
Sejarah Kalurahan Wirokerten.....	4
Visi dan Misi Kalurahan Wirokerten.....	6
DAFTAR ISIAN PROFIL KALURAHAN WIROKERTEN.....	8
1. Luas Wilayah.....	8
2. Batas Wilayah.....	8
3. Cakupan Wilayah.....	8
4. Jumlah Penduduk.....	8
5. Mata Pencarian Penduduk.....	8
6. Peta Administrasi Desa.....	9
7. Kegiatan Adat dan Tradisi.....	10
8. Kesenian dan Permainan Rakyat.....	23
9. Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa.....	34
10. Potensi Kerajinan, Kuliner, dan Pembuatan Obat Tradisional.....	39
11. Penataan ruang dan bangunan serta warisan budaya.....	49
STRUKTUR ORGANISASI CALON PENGELOLA RINTISAN DESA BUDAYA.....	64
DAFTAR ISIAN RENCANA PROGRAM KEGIATAN RINTISAN DESA BUDAYA.....	66
PENUTUP.....	69
LAMPIRAN.....	70

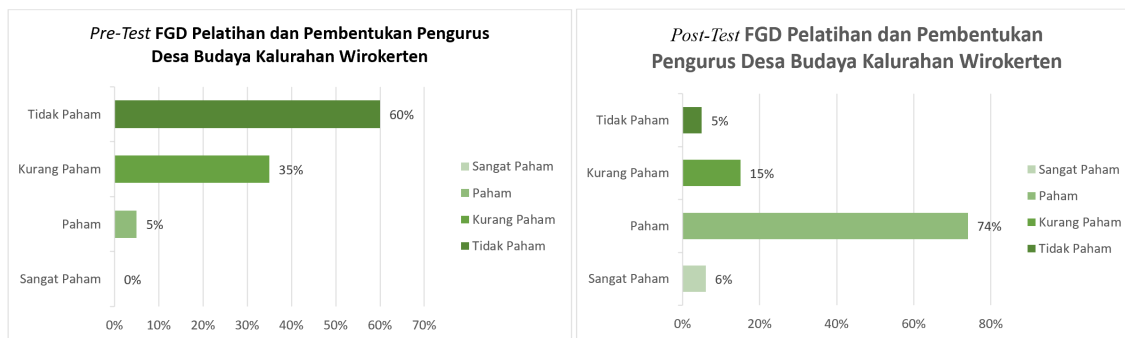
Gambar 5. Buku profil Desa Budaya Wirokerten

Dengan demikian, pendampingan konservasi budaya Kalurahan Wirokerten berhasil dengan baik. Target luaran berupa inventarisasi budaya dapat tersusun lengkap. Selanjutnya, daftar inventaris ini bersama dengan profil pemerintahan Kalurahan Wirokerten, profil geografi dan demografi kalurahan, susunan kepengurusan desa budaya, rencana program kegiatan, dan surat rekomendasi Panewu, disusun menjadi satu kesatuan dalam bentuk buku profil budaya Wirokerten.

3. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan berkala melalui observasi dan diskusi dengan mitra. Dari serangkain monitoring yang dilakukan ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pengelola Desa Budaya Wirokerten. Tantangan-tantangan tersebut terkait dengan motivasi dan rasa percaya diri. Tantangan motivasi muncul karena di satu sisi program desa budaya memerlukan komitmen yang tinggi dari para pengelolanya, namun di sisi lain kepengurusan ini bersifat sukarela dan tidak menghasilkan keuntungan finansial secara langsung. Sehingga, ada kalanya rasa frustrasi berdampak pada berkurangnya motivasi para pengelola. Sementara itu tantangan rasa percaya diri muncul karena rasa ketidaksiapan beberapa pengelola dalam melanjutkan proses-proses pengembangan. Misalnya, tantangan ini sempat muncul ketika ada pengelola yang ragu dan khawatir untuk melakukan pendaftaran RDB ke Dinas Kebudayaan Bantul karena merasa inventarisasi potensi budaya Kalurahan Wirokerten tidak memenuhi standar. Menghadapi tantangan-tantangan ini, fungsi tim pengabdian adalah memotivasi dan meyakinkan pengelola sehingga program RDB dapat terus berjalan sesuai dengan rencana.

Tahap evaluasi dilakukan di akhir kegiatan untuk mengetahui proses secara umum. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan metode survei. Salah satu hasil penting dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya perubahan pemahaman pengelola terhadap desa budaya. Survei ini dilandaskan pada beberapa pertanyaan yang didesain untuk mengetahui pemahaman terhadap materi-materi yang disampaikan narasumber tentang desa budaya. Hasil dari evaluasi ini dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 6. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman pengurus terhadap desa budaya

Dari kedua gambar di atas, perubahan positif yang sangat signifikan terjadi pada pemahaman pengelola Desa Budaya Wirokerten. Sebelum kegiatan hanya sekitar 5% yang memahami desa budaya dan mayoritas, yaitu sebanyak 60%, tidak paham. Namun, setelah kegiatan berlangsung, angka ini berbalik dengan hanya 5% pengelola yang masih tidak paham dan mayoritas, yaitu sebanyak 70%, telah memahami konsep dan tata kelola desa budaya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman masyarakat di Kalurahan Wirokerten. FGD dilakukan untuk menyamakan pemikiran dan minat masyarakat terkait konsep dan tata kelola desa budaya di Kabupaten Bantul sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 136 Tahun 2020 tentang Rintisan Desa Budaya. Capaian hasil dari FGD ini berupa terbentuknya struktur pengelola desa budaya Kalurahan Wirokerten dan peningkatan pemahaman pengurus desa budaya Wirokerten terhadap konsep dan tata kelola desa budaya. Dengan pemahaman ini maka pengelola dapat mempertahankan motivasi untuk terus menjaga keberlanjutan program desa budaya sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun kesejahteraan masyarakat Wirokerten.

4. Peran Mitra

Secara umum, terjalin kerjasama yang baik antara tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mitra Kalurahan Wirokerten. Sesuai dengan pendekatan ABCD yang menekankan pentingnya peran aktif mitra dalam pengabdian kepada masyarakat maka peran tim pengabdian dalam setiap tahapan kegiatan adalah memberikan arahan, motivasi, dan fasilitasi. Misalnya, tim pengabdian memfasilitasi jejaring antara mitra dengan narasumber-narasumber yang berkompeten dalam urusan desa budaya, memberikan arahan metodologi dalam mengumpulkan dan mengolah data, dan memotivasi mitra agar konsisten dengan rencana dan target. Sementara itu mitra berperan aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya, mitra memilih lokasi studi tiru, mengagendakan workshop, dan melakukan inventarisasi dan pemetaan potensi kebudayaan dengan menggali data dan menyusunnya dalam buku profil budaya. Karena masyarakat menjadi aktor utama dan memegang kendali dalam setiap kegiatan maka mitra memiliki kontrol terhadap hasil-hasil kegiatan. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong lahirnya rasa kepemilikan (*ownership*) masyarakat terhadap proses pemberdayaan dan pengembangan terhadap dirinya sendiri.

4. SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kalurahan Wirokerten ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan desa budaya dan konservasi budaya sehingga dapat menjadi salah satu pilar kokoh bagi Kalurahan Wirokerten untuk meraih predikat Desa Mandiri Budaya. Desa Mandiri Budaya merupakan program keistimewaan Pemda DIY yang ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah DIY. Untuk merealisasikan tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, dua program prioritas ditetapkan sesuai dengan kebutuhan Kalurahan Wirokerten. Kedua prioritas ini menyasar pada penguatan kelembagaan dan konservasi budaya. Indikator-indikator capaian hasil ditetapkan untuk mengukur keberhasilan kedua tujuan tersebut. Pertama, indikator keberhasilan program penguatan kelembagaan yang ditetapkan adalah tersusunnya pembagian kerja pengelola desa budaya dan rencana program kerja desa budaya. Kedua, indikator keberhasilan konservasi budaya yang ditetapkan adalah tersusunnya buku profil budaya Wirokerten yang didalamnya terdapat daftar inventarisasi dan pemetaan budaya.

Pelaksanaan program-program pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kalurahan Wirokerten terbagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap penilaian awal untuk identifikasi kebutuhan dan konseptualisasi program, tahap pelaksanaan program pengabdian, dan tahap monitoring dan evaluasi. Metode-metode yang digunakan dalam tiap tahapan ini, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi tiru dan workshop. Pendekatan ABCD digunakan dalam setiap metode yang dilakukan. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subyek utama sehingga mendorong lahirnya rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses pemberdayaan dan pengembangan dirinya sendiri.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik. Semua indikator-indikator keberhasilan yang ditetapkan berhasil dicapai. Buku profil budaya yang didalamnya terdapat pembagian kerja pengelola desa budaya, rencana program kerja desa budaya, dan daftar inventarisasi serta pemetaan potensi budaya telah berhasil disusun. Kemudian, surat rekomendasi desa budaya dari Panewu Banguntapan juga berhasil didapatkan. Dengan capaian-capaian ini, Kalurahan Wirokerten telah memenuhi syarat untuk mengajukan status RDB ke Kabupaten Bantul. Capaian-capaian ini menandakan bahwa kelembagaan Desa Budaya Kalurahan Wirokerten sudah semakin kuat dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kalurahan Wirokerten berjalan baik.

5. PERSANTUNAN

Terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kami sampaikan khususnya kepada LPM UMY sebagai penyandang dana dan apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kalurahan Wirokerten yang telah memberikan kepercayaan kepada kami sehingga kemitraan ini dapat terjalin baik.

REFERENSI

- Abidin, Jenal, Rezka Fedrina, and Revi Agustin. 2022. "Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Promosi Digital Marketing Di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang." *Jurnal Abdimas Pariwisata* 3(1):1-10.
- Ajie, Juhari Sasmito, Ulung Pribadi, and Rossi Maunofa Widayat. 2020. "Kontribusi Bumdes Tridadi Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tridadi Kecamatan Sleman Yogyakarta." *Ganec Swara* 14(2):779-84.
- Atmojo, Muhammad Eko, Vindhi Putri Pratiwi, and Nita Aribah Hanif. 2023. "Penguatan Branding Dan Kelembagaan Desa Wisata Di Kalurahan Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2):976-83.
- bantulkab.bps.go.id. 2020. "Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Dan Rata-Rata Jiwa per Km2 Menurut Desa 2017-2020." *Bantulkab.Bps.Go.Id*. Retrieved April 3, 2023 (<https://bantulkab.bps.go.id/indicator/12/60/1/luas-wilayah-jumlah-penduduk-dan-rata-rata-jiwa-per-km-sup-2-sup-menurut-desa.html>).
- Budiarum, Sekar Dewi Cahyaning. 2019. "Pengelolaan Desa Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2013-2018 (Studi Pada Desa Budaya Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY))."
- Dureau, Christopher. 2013. "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II."
- greatnusa.com. 2023. "Workshop Adalah: Definisi, Manfaat, Dan Tips Memilihnya." *Greatnusa.Com*. Retrieved (<https://greatnusa.com/artikel/workshop-adalah/>).
- Guritno, B., Supriyanto, S., & Hartoyo. 2023. "Penguatan Kelembagaan Dalam Rangka Penyelenggaraan Event Rintisan Desa Wisata Doplang." *SAFARI* 3(2). doi: <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.805>.
- Irawati, Novi, and Sabda Elisa Priyanto. 2018. "Strategi Pengelolaan Dan Pengembangan Desa Budaya Di Yogyakarta." Pp. 21-38 in *Seminar Nasional Struktural 2018*. Dian Nuswantoro University.
- Isa, Muzakar, and Aflit Nuryulia Praswati. 2019. "Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Kreatif Kenep Sukoharjo." *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS) 2019*.
- Listyorini, H., S. Supriyanto, P. H. Prayitno, and ... 2021. "Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Dalam Merintis Desa Wisata Melalui Penciptaan Identitas Dan Kapabilitas Perencanaan Organisasi." *JMM (Jurnal*
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. 2003. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a

Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice* 13(5):474–86.

- Mulyani, Yogiana, Tuatul Mahfud, Henry Winnarko, Abdul Gafur, Ranti Rustika, and Ishak Nurdin. 2021. "Penguatan Kelembagaan Dan Tata Kelola Pengurus Desa Wisata Teritip." *Jurnal Abdimas Terapan* 1(1):22–27.
- Noor, Munawar. 2015. "Analisis Kelembagaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Pnpm-Mp) Untuk Penanggulangan Kemiskinan." *Serat Acitya* 3(2):113.
- Nugroho, Hanantyo Sri. 2018. "Menimbang Pentingnya Penguatan Kelembagaan Pemerintahan Desa." *Journal of Governance* 3(1).
- Nungki, W. 2023. *Study Tiru dalam Rangka Peningkatan Layanan dan Pengelolaan Arsip*. Yogyakarta.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya." *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*. Hal 2.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka, and Dewa Ayu Diah Sri Widari. 2019. "Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, Dan Penguatan Kelembagaan Di Desa Terungan, Bali." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13(1):55–71.
- Rahmawati, Nur, and Chandra Kurnia Setiawan. 2022. "Penguatan Kelembagaan Pokdarwis BERKAH Dalhari Di Padukuhan Krasaan, Jogotirto, Brebah, Sleman." in *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Ruttan, Vernon W., and Yujiro Hayami. 1984. "Toward a Theory of Induced Institutional Innovation." *The Journal of Development Studies* 20(4):203–23.
- Sakir, Sakir, Rivaldi Alan Saputra, and Rosyid Annafi Hakim. 2024. "Creating a Cultural Village Tourism Experience in Wirokerten Through the Integration of Village Tourism Potential and Msmes." *Available at SSRN 4777769*.
- Sakir, Sakir, Bhakti Gusti Walinegoro, and Herpita Wahyuni. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sendangarum DIY Dalam Mempersiapkan Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)." *Jurnal Surya Masyarakat* 4(2):175–85.
- Sari, Rahayu Rafikahwulan, Royke Robert Siahainenia, and Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2020. "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata Di Kumpulrejo, Kota Salatiga." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 8(2):187–201.
- Supriyanto, Supto, Hartoyo Hartoyo, and Apri Kuntariningsih. 2023. "Penyelenggaraan Desa Wisata Rintisan Melalui Penguatan Kelembagaan." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2(1):119–25.
- Sutrisno, Sutrisno, and Yulianto Achmad. 2020. "Pembentukan Dan Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Desa Wisata Surya Buana." in *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Suwendi, S. 2022. "Metodologi Pengabdian Masyarakat (S. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi." *Kementerian Agama RI*.
- Winarsih, Atik Septi, and Sakir Sakir. 2023. "Strengthening The Economy And Branding Of Digital-Based MSMEs In Wirokerten Village." in *Proceeding International Conference of Community Service*. Vol. 1.